



KATA MAJEMUK BAHASA BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA (BAKUMPAI LANGUAGE COMPOUND WORDS IN BARITO KUALA REGENCY)

Ida Royani

SMA Negeri 1 Mandastana. Jl. Tabing Rimbah Km. 4 Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Kode Pos 70581, email idaroyani.bahasa@gmail.com

Abstract

***Bakumpai Language Compound Words in Barito Kuala Regency.** This study aims to describe and explain the features, forms, and meanings of compound words in the Bakumpai language in Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province. The study of the characteristics, form and meaning of the Bakumpai compound words is based on several theories and research that have been done before. This linguistic research uses descriptive qualitative methods with interview, recording, documentation, and introspection techniques. The qualitative data presented in the spoken form is a number of compound words in the form of Bakumpai compound words. Research on the Bakumpai compound words obtained empirical data related to the characteristics, form, and meaning of the Bakumpai compound words in Barito Kuala Regency. Compound words in the Bakumpai language have morphological and syntactic characteristics that can be seen from the number of word components, compound words with inseparable components, compound words with non-interchangeable word components, compound words with repetitive form word components, compound words with word components affixed forms, compound words with bound word components, and compound words with certain word components. Bakumpai compound words have recognizable forms based on the form of word components in the form of free and bound forms, components based on certain categories or types of words, exocentric and endocentric compound word construction, and the function of word components in syntactic valence as S, P O, and Description. The meaning of compound words in the Bakumpai language can be divided into compound words which have grammatical, idiomatic meaning, the meaning of synonymous words, and the meaning seen from certain word components.*

Key words: compound words, Bakumpai language, morphological

Abstrak

***Kata Majemuk Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian mengenai ciri, bentuk, dan makna*

kata majemuk bahasa Bakumpai didasarkan pada beberapa teori dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian kebahasaan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, perekaman, dokumentasi, dan inspeksi. Data kualitatif yang disajikan dalam bentuk lisan adalah sejumlah gabungan kata yang berupa kata majemuk bahasa Bakumpai. Penelitian mengenai kata majemuk bahasa Bakumpai memperoleh data empiris yang berkaitan dengan ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki ciri morfologis dan ciri sintaksis yang dapat dilihat dari jumlah komponen kata, kata majemuk dengan komponen yang tidak dapat dipisahkan, kata majemuk dengan komponen kata yang tidak dapat dipertukarkan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk perulangan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk berimbuhan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk terikat, dan kata majemuk dengan komponen kata tertentu. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki bentuk yang dapat dikenali berdasarkan bentuk komponen kata yang berupa bentuk bebas dan terikat, komponennya yang didasarkan pada kategori atau jenis kata tertentu, konstruksi kata majemuk yang eksosentris dan endosentris, dan fungsi komponen kata dalam valensi sintaksis sebagai S,P,O, dan Keterangan. Makna kata majemuk bahasa Bakumpai dapat dibedakan menjadi kata majemuk bermakna gramatikal, idiomatikal, makna kata bersinonim, dan makna dilihat dari komponen kata tertentu.

Kata-kata kunci: kata majemuk, bahasa Bakumpai, morfologis

PENDAHULUAN

Kata majemuk merupakan gabungan kata dalam proses morfologis yang memiliki komponen berupa kata atau morfem dasar baik bebas maupun terikat. Sebagai gabungan kata, kata majemuk terbentuk dari dua atau lebih komponen kata sebagai unsur pembentuknya. Kata majemuk memiliki pola khusus yang menjadikannya berbeda dengan gabungan kata lain seperti idiom dan frasa. Pola-pola khas tersebut mencakup aspek morfologis dan sintaksis. Sebagai sebuah gabungan kata, kata majemuk membentuk satu kesatuan yang menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna komponen-komponennya. Dalam tuturan masyarakat Bakumpai kehadiran kata majemuk berfungsi mewadahi konsep-konsep yang belum terwakili oleh kosakata pada umumnya.

Kata majemuk atau biasa disebut kompositum memiliki komponen berupa bentuk bebas dan bentuk terikat. Makna yang dihasilkan dari penggabungan kata ini ada yang masih dapat ditelusuri makna komponennya tetapi ada pula yang menghilangkan makna komponennya. Oleh karena itu, kata majemuk secara umum dapat didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna komponen-komponen pembentuknya.

Sebagai salah satu gabungan kata dalam proses morfologis, kata majemuk memiliki perbedaan dengan gabungan kata seperti frasa. Ciri kata majemuk yang paling mudah dikenali, yaitu (1) ketaktersisipan, (2) ketakterbalikkan, dan (3) ketakterluasan. Kata majemuk bahasa Bakumpai umumnya terdiri dari bentuk terikat yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki komponen kata dengan kategori nominal,

verbal, adjektival, dan adverbial. Komponen dengan kategori numeralia dapat ditemukan pada bentuk yang terbatas. Pada gabungan kata *lukus lundam* ‘basah kuyup’, *batang danum* ‘batang sungai’, *puting lebu* ‘ujung kampung’, dan *jukung sudur* ‘perahu sampan kecil’, misalnya terdiri atas dua kata sebagai komponen pembentuknya. Pada gabungan kata *kambe bahandang balau* ‘hantu rambut merah’ terdiri atas tiga komponen kata. Kata majemuk dengan empat dan lima komponen kata terdapat pada gabungan kata *hai nyama pada para* ‘besar mulut daripada pantat’ yang merujuk pada konsep ‘cerewet’ dan *jida pantis danum si lenge* ‘tidak merembes air di tangan’ yang merujuk pada konsep ‘orang yang kikir’.

Pada komponen dengan bentuk bebas dan terikat, kata majemuk terdiri atas gabungan bentuk bebas-bebas, bebas-terikat, terikat-bebas, dan terikat-terikat yang umumnya merupakan bentuk unik. Dalam kata majemuk bahasa Bakumpai, bentuk bebas dapat berupa morfem bebas atau kata yang memiliki dapat berdiri sendiri karena memiliki makna leksikal. Sedangkan bentuk terikat dalam kata majemuk bahasa Bakumpai merupakan morfem terikat tetapi bukan *afiks*. Bentuk terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata karena tidak memiliki makna khusus kecuali membentuk gabungan kata bersama komponen kata yang lain. Bentuk terikat ini umumnya merupakan bentuk unik karena menjadi pasangan tetap dan tidak dapat bergabung dengan kata yang lain selain dengan pasangan tetapnya. Bentuk kata majemuk ini disebut juga dengan kata majemuk bentuk unik.

Konstruksi kata majemuk bersifat tetap dan memiliki hubungan komponen yang sangat erat sehingga tidak dapat disisipi unsur lain di antara komponen-komponennya. Penambahan unsur lain di antara komponennya menyebabkan perubahan makna pada kata majemuk dan menjadikan konstruksi yang tidak sintaksis. Selain itu, komponen-komponen dalam konstruksi kata majemuk juga tidak dapat diperluas dan tidak dapat dibalikkan kedudukannya. Pada konstruksi *raja bawi* ‘raja perempuan’ yang merujuk pada konsep ‘banyak istri’, misalnya tidak dapat disisipi unsur lain seperti *raja ji bawi* ‘raja yang perempuan’ karena akan menyebabkan perubahan makna yang merujuk pada ‘raja yang berjenis kelamin perempuan’. Demikian pula dengan konstruksi *kamben danum* yang terbentuk dari kata *kambe* ‘hantu’ dan kata *danum* ‘air’. Pada gabungan kata *kamben danum* ‘hantu air’ yang merujuk pada konsep ‘orang yang pekerjaannya mencari ikan di sungai’. Konstruksi *kamben danum* ‘hantu air’ tidak dapat pertukarkan posisinya menjadi *danum kamben* ‘air hantu’ karena maknanya juga berubah.

Berdasarkan hubungan komponen-komponennya dalam konstruksi, kata majemuk terbagi menjadi endosentris dan eksosentris. Kata majemuk endosentris didasari pada adanya komponen utama dan komponen penjelas dalam konstruksinya. Pada konstruksi eksosentris kedudukan komponen-komponennya bersifat sejajar sehingga tidak ditemukan komponen utama dan komponen penjelas. Pada gabungan kata *utin balengkong*, misalnya terdapat komponen utama *utin* ‘alat kelamin laki-laki’ yang dijelaskan oleh komponen penjelas *balengkong* ‘tenggorokan’. Sedangkan pada gabungan *petak danum* ‘tanah air’ yang merujuk pada makna ‘sawah ladang’ komponen-komponennya memiliki kedudukan yang sejajar sehingga tidak ada komponen utama dan komponen penjelas.

Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki pola semantis yang unik. Secara semantis, makna kata majemuk merupakan makna gramatikal yang dihasilkan dari proses penggabungan kata. Meskipun makna gabungan kata tersebut dapat ditelaah berdasarkan makna linguistik atau makna internal tetapi pengaruh makna penutur yang bersifat eksternal sangat besar. Secara pragmatik, maksud penutur yang berhubungan dengan konteks sangat mempengaruhi pada pemaknaan dan penggunaan kata majemuk dalam bahasa Bakumpai. Pada kata majemuk *lukah apang* dan *kurik matil*, misalnya pemaknaan melibatkan kajian semantik dan pragmatik. Secara semantik, gabungan kata *lukah apang* dan *kurik matil* dapat dimaknai sebagai ‘alat penangkap ikan ayahku’ dan ‘orang atau benda yang sangat kecil’. Secara tata bahasa atau kaidah kebahasaan, makna tersebut sudah mewakili keseluruhan maksud gabungan kata. Pada kajian pragmatik yang melibatkan bentuk, makna, dan konteks dengan memfokuskan pada objek kajian berupa tuturan atau maksud maka makna semantik yang muncul dari gabungan kata *lukah apang* dan *kurik matil* harus dikaitkan dengan konteks.

Secara semantik, gabungan kata *lukah apang* yang terbentuk dari kata *lukah* dan *apang* memiliki makna ‘alat penangkap ikan’ dan ‘ayahku’ yang merujuk pada ‘alat penangkap ikan sejenis bubu’. Kedua kata yang bergabung membentuk satu kesatuan makna ini tidak dapat dipisahkan karena kata *apang* melekat membentuk satu kesatuan kata dengan kata *lukah*. Jika kata *lukah* dan *apang* tidak disatukan menjadi kata majemuk, maka makna yang dirujuk bukanlah yang dimaksud dengan ‘alat penangkap ikan sejenis bubu’. Inilah salah satu keunikan gabungan kata bahasa Bakumpai yang termasuk ke dalam kelompok kata majemuk dan tidak dapat ditemukan pada kata majemuk bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai kata majemuk telah dilakukan oleh banyak peneliti linguistik dengan kajian yang berbeda-beda. Penelitian yang terkait dengan kata majemuk adalah penelitian mengenai *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* yang dilakukan oleh Jumadi (1998). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Riri (2017) dalam kajian tesis pascasarjana yang berjudul *Pola Pembentukan Kata Majemuk dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung*. Kedua penelitian ini secara umum mengkaji tentang pola-pola pembentukan kata majemuk berdasarkan pola fonologi, pola gramatikal, dan pola semantis. Riri (2017) dalam penelitiannya tersebut juga menemukan ada dua belas pola pembentukan kata majemuk dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung. Penelitian mengenai kata majemuk bahasa Bakumpai juga disinggung dalam buku yang ditulis oleh Baduani (2005) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Bakumpai: Struktur dan Identitas*. Penelitian mengenai bahasa Bakumpai juga pernah dilakukan oleh Ibrahim (1978) dalam sebuah *Laporan Hasil Penelitian* pada Proyek Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan dengan judul *Struktur Bahasa Bakumpai*. Sebagai rujukan dalam penelitian ini juga digunakan *Kamus Bahasa Bakumpai Indonesia* yang ditulis oleh Kawi (1985) yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Penelitian yang terkait dengan kebahasaan juga menjadi rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian mengenai *Kata Majemuk dalam Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito*

Kuala ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*. Beberapa artikel jurnal kebahasaan yang terkait dengan penelitian mengenai kata majemuk bahasa Bakumpai yang telah diterbitkan oleh *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)* Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin ini ditulis oleh Noortyani (2017), Fakhriana (2017), Suelti (2016), Sudarmo (2016), Dewi (2015), dan Hartati (2015). Noortyani (2017) dalam artikel jurnal yang berjudul *Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan* mengkaji tentang struktur bahasa yang meliputi tiga segi, yakni segi diethises kalimat, segi gramatikal, dan segi unsur kalimat. Kajian ini sangat membantu peneliti dalam mengkaji aspek gramatikal dalam kata majemuk bahasa Bakumpai. Fakhriana (2017) dalam artikel jurnal yang berjudul *Eksofora dalam bahasa Banjar* mengkaji tentang hal atau fungsi yang merujuk pada sesuatu yang berada di luar bahasa atau pada situasi tertentu. Penelitian ini mengulas tentang ciri sintaksis bahasa Banjar yang meliputi fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat (S,P,O, dan Ket) dan peran semantik unsur-unsur kalimat. Kajian tentang fungsi sintaksis dan peran semantik unsur-unsur kalimat ini juga dikaji dalam kata majemuk bahasa Bakumpai. Selanjutnya, Suelti (2016) dalam artikel jurnal berjudul *Deiksis dalam Bahasa Ngaju* mendeskripsikan tentang salah satu bidang kajian dalam pragmatik yang merujuk pada penafsiran makna kata yang mengacu pada penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Hal ini juga menjadi kajian semantik dalam memaknai kata majemuk bahasa Bakumpai karena makna bahasa Bakumpai dipahami oleh konteks dan penuturnya. Sudarmo (2016) dalam artikel jurnal yang berjudul *Fonotaktik Bahasa Banjar* mendeskripsikan tentang distribusi fonem dan aturan perubahan fonemis dalam bahasa Banjar. Dalam kajian mengenai ciri fonologis kata majemuk bahasa Bakumpai juga terjadi perubahan fonemis dan distribusi fonem. Penelitian yang dilakukan Dewi (2015) dengan judul *Kata Tugas Bahasa Ngaju dalam Mahaga Anak Awau karya Rosa Kuhnle* juga menjadi salah satu rujukan dalam mengkaji kata majemuk bahasa Bakumpai karena penelitian ini membahas tentang kata tugas bahasa Ngaju yang terdiri dari preposisi, konjungsi, interjeksi, penegas, penjelas, keterangan, dan klitik. Hartati (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul *Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Bahasa Maanyan* mendeskripsikan tentang jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Maanyan yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Dayak yang salah satu peribahasanya merupakan gabungan kata yang disebut ungkapan. Kata majemuk dan ungkapan merupakan dua gabungan kata yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Beberapa artikel jurnal penelitian yang diterbitkan oleh *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)* oleh Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin di atas telah memberikan referensi kepada peneliti berupa teori-teori kebahasaan, data-data lisan dan tertulis yang menjadi bahan kajian, metode dan teknik penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian mengenai kata majemuk bahasa Bakumpai.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, perekaman, dokumentasi, dan instropeksi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi. Data diperoleh melalui tuturan lisan masyarakat Bakumpai di

Kabupaten Barito Kuala pada empat kecamatan, yakni Kecamatan Bakumpai, Kecamatan Marabahan, Kecamatan Kuripan, dan Kecamatan Tabukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai dengan judul penelitian *Kata Majemuk Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tuturan masyarakat Bakumpai, kata majemuk digunakan secara lisan dan dipahami berdasarkan konteks yang telah dibangun antara penutur dan pendengar. Gabungan kata yang terbentuk dari dua atau lebih morfem dasar ini menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna komponen-komponen pembentuknya. Makna baru yang dihasilkan dari proses penggabungan kata ini ada yang masih dapat ditelusuri makna komponennya tetapi ada pula yang menghilangkan makna komponen-komponennya. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki pola-pola tertentu yang menjadi ciri khasnya sehingga gabungan kata ini dapat dibedakan dengan gabungan kata yang lain seperti pada frasa dan idiom.

Ciri Kata Majemuk Bahasa Bakumpai

Proses morfologis berkaitan dengan peristiwa pembentukan kata majemuk berdasarkan susunan bagian kata secara gramatikal. Pola morfologis kata majemuk bahasa Bakumpai mencakup morfem dan kombinasi-kombinasinya dalam proses pembentukan kata majemuk serta hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain dalam membentuk kata majemuk. Ciri morfologis kata majemuk bahasa Bakumpai dapat dilihat berdasarkan jumlah komponen kata yang membentuk kata majemuk. Komponen pembentuk kata majemuk ada yang terdiri dari dua kata dan ada yang terbentuk dari tiga komponen kata.

Perhatikan tabel berikut.

Jumlah Komponen Kata	Contoh Kata Majemuk	Makna
dua komponen kata	<i>petak danum, puting lebu</i>	'tanah air', 'ujung kampung'
tiga komponen kata	<i>kambe bahandang balau</i>	'hantu merah rambut'

Kata majemuk bahasa Bakumpai secara morfologis ada yang terdiri atas dua komponen kata tetapi dianggap sebagai satu kesatuan, misalnya pada *ini bawing* yang dianggap menjadi satu kesatuan yakni *nibawing* 'nenek'. Selain komponen kata yang dianggap sebagai satu kesatuan, kata majemuk juga memiliki komponen yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipertukarkan

kedudukannya. Penambahan unsur lain dalam konstruksi kata majemuk menyebabkan perubahan makna pada gabungan kata tersebut.

Pada gabungan kata *labu batu* ‘jatuh batu’ yang merujuk pada makna ‘tenggelam’ tidak dapat disisipi unsur lain dan tidak dapat dipertukarkan kedudukannya menjadi *batu labu* ‘batu jatuh’ karena akan menyebabkan perubahan makna. Kata majemuk bahasa Bakumpai ada yang terbentuk dari komponen kata yang berbentuk perulangan dan berimbuhan. Pada gabungan kata *tatamba balau* ‘obat lapar’, misalnya terbentuk dari komponen kata *tatamba* yang merupakan bentuk perulangan sebagian yakni *tamba – tamba-tamba – tatamba* ‘obat’. Meskipun ditemukan dalam jumlah yang terbatas, kata majemuk dengan komponen bentuk berimbuhan dapat dilihat pada gabungan kata *takuman pander* dengan komponen kata *takuman* ‘termakan’ dan *pander* ‘omongan atau bicara’. Komponen kata *takuman* ‘termakan’ mendapat imbuhan /ta/ yang bermakna ‘ter’. Kata majemuk bahasa Bakumpai umumnya terbentuk dari komponen kata bentuk terikat. Inilah yang menjadi keunikan kata majemuk bahasa Bakumpai. Komponen kata bentuk terikat dapat dilihat pada gabungan kata pada tabel berikut.

Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	Kata Majemuk	Makna
<i>bebes</i>	<i>badera</i>	<i>bebes badera</i>	‘berkeringat dan panas’
<i>tanjung</i>	<i>tetei</i>	<i>tanjung tetei</i>	‘berjalan jauh’
<i>kurik</i>	<i>matil</i>	<i>kurik matil</i>	‘sangat kecil’
<i>bajikut</i>	<i>bajumben</i>	<i>bajikut bajumben</i>	‘berumput banyak; rimbun’
<i>rigat</i>	<i>lata</i>	<i>rigat lata</i>	‘sangat kotor’
<i>batagar</i>	<i>manah</i>	<i>batagar manah</i>	‘kotor sekali’

Selain bentuk terikat, kata majemuk bahasa Bakumpai secara morfologis terbentuk dari komponen kata tertentu. Komponen kata tertentu yang menjadi komponen utama dalam memunculkan gabungan kata yang termasuk jenis kata majemuk.

Perhatikan tabel berikut.

Komponen Kata Tertentu	Kata Majemuk	Makna
<i>jukung</i>	<i>jukung sudur, jukung tiung, jukung rumbis</i>	‘perahu sampan’, ‘perahu tiung’, ‘perahu rusak’
<i>bamarem</i>	<i>bamarem pejem, bamarem maritut, bamarem latat</i>	‘hitam kelam, ‘hitam legam’, ‘hitam pekat’
<i>saluang</i>	<i>saluang barik, saluang keyang, saluang batang</i>	‘seluang kecil’, ‘seluang kering’, ‘seluang batang’
<i>uluh</i>	<i>uluh silan, uluh halus, uluh biaju, uluh dusun</i>	‘orang sebelah’, ‘orang halus’, ‘orang dusun’, ‘orang udik’

Penutur bahasa Bakumpai juga mampu berbahasa lain, yakni bahasa Banjar. Akibat pengaruh bahasa Banjar inilah yang memunculkan kata majemuk dengan komponen bersinonim. Pemakaian kedua kata yang bersinonim ini sering ditemui dalam percakapan sehari-hari dan keduanya sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Bakumpai. Kata *ganal* dan *hai*, misalnya dapat ditemukan pada gabungan kata yang sama dengan makna yang sama pula. Masyarakat Bakumpai biasa menggunakan kata majemuk *hai takuluk* dengan gabungan yang bersinonim yakni *ganal takuluk* yang bermakna ‘besar kepala’.

Perhatikan tabel berikut.

Komponen Kata Bersinonim	Kata Majemuk	Makna
<i>hai</i>	<i>hai nyama = ganal nyama</i>	‘besar mulut’
<i>ganal</i>	<i>ganal para = hai para</i>	‘besar pantat’
<i>hai</i>	<i>hai balengkong = ganal balengkong</i>	‘rakus’
<i>ganal</i>	<i>ganal balikat = hai balikat</i>	‘pemalas’

Bentuk Kata Majemuk Bahasa Bakumpai

Pola sintaksis kata majemuk bahasa Bakumpai berhubungan erat dengan bentuk dan fungsi komponen pada konstruksi gabungan kata. Bentuk-bentuk kata majemuk bahasa Bakumpai dapat dikelompokkan menjadi (1) kata majemuk dengan komponen bentuk bebas dan bentuk terikat, (2) kata majemuk dengan komponen kategori atau kelas kata, (3) kata majemuk berdasarkan konstruksi endosentris dan eksosentris, dan (4) fungsi kata majemuk dalam valensi sintaksis. Kata majemuk bahasa Bakumpai umumnya terbentuk dari komponen yang merupakan morfem dasar baik bebas maupun terikat. Ada kata majemuk yang terdiri dari bentuk bebas-bebas, bebas-terikat, dan terikat-terikat.

Perhatikan tabel berikut.

Bentuk Komponen Kata	Kata Majemuk	Makna
bebas – bebas	<i>gutin petak, kayuan hai, pain sangkalap</i>	‘kutu tanah’, ‘hutan belantara’, ‘kaki belakang’
bebas – terikat	<i>ligar laguh, seke gerek, kaput redeh</i>	‘sangat luas’, ‘sangat sesak’, ‘gelap kurang pencahayaan’

terikat – terikat	<i>kujang kujirat, lasak lasuh</i>	‘sikap tak peduli; cuek’, ‘tidak sabar; gelisah’
-------------------	------------------------------------	--

Dilihat dari kategori kata atau kelas kata komponen pembentuk kata majemuk bahasa Bakumpai, maka ada komponen kata majemuk yang termasuk nominal, verbal, adjektival, dan sebagian kecil ada yang berupa numeralia. Pada kata majemuk *kamben danum*, misalnya komponen kata *kambe* dan *danum* yang bermakna ‘hantu’ dan ‘air’ merupakan kata benda (nominal) dan gabungan keduanya membentuk kata majemuk dengan kategori kata nominal, yakni *kamben danum* yang bermakna ‘hantu air’ yang merujuk pada ‘binatang buas yang hidup di air’. Pada gabungan kata *leteng marabenyep*, salah satu komponennya merupakan kategori kata kerja (verbal), yakni kata *leteng* yang bermakna ‘tenggelam’.

Perhatikan tabel berikut.

Kategori Kata	Kata Majemuk	Makna
nominal	<i>tuyang apan, kamben danum,</i>	‘ayunan papan’, ‘hantu air’
verbal	<i>leteng marabenyep, tanjung tetei, barat kapitu</i>	‘hilang lenyap’, berjalan jauh’, angin kencang disertai hujan lebat’
adjektival	<i>licak luber, balasu ngangiak,</i>	‘becak berair’, ‘panas terik’
numeralia	<i>tunjuk sapuluh, wadai satu</i>	‘tidak ada modal’, kue satu’

Makna Kata Majemuk Bahasa Bakumpai

Makna kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki makna gramatikal dan makna idiomatikal. Konstruksi kata majemuk yang terbentuk dari komponen-komponen bebas yang memiliki arti sendiri (makna leksikal) dan memiliki hubungan makna antarkomponen setelah mengalami proses penggabungan kata (makna gramatikal). Makna gramatikal kata majemuk bahasa Bakumpai dilihat berdasarkan kategori atau kelas kata komponen pembentuknya. Selain makna leksikal, kata majemuk bahasa Bakumpai juga memiliki makna idiomatik yakni makna baru yang berbeda dengan makna komponennya. Makna ini muncul akibat keeratatan hubungan komponennya dalam kata majemuk.

Perhatikan tabel berikut.

Kata Majemuk Kategori Nominal	Makna Gramatikal	Makna Idiomatikal
<i>sawe bane</i>	komponen pertama dan komponen kedua merupakan pasangan	‘sepasang suami istri’
<i>benteng lebu</i>	komponen pertama merupakan bagian dari komponen kedua	‘kampung tengah’
<i>hatap dawen</i>	komponen kedua merupakan asal bahan komponen pertama	‘atap daun rumbia’
<i>bakei babanga</i>	komponen kedua menyatakan sifat komponen pertama	‘rakus seperti kera’

Kata Majemuk Kategori Verbal	Makna Gramatikal	Makna Idiomatikal
<i>lampang tai</i>	komponen pertama merupakan sinonim komponen kedua’	‘kedua komponen saling mempertentangkan’
<i>anter dinu</i>	kedua komponen saling mempertentangkan’	‘seseorang yang senang adu domba’
<i>haban kapehe</i>	komponen pertama dan komponen kedua merupakan antonim’	‘seseorang yang senang adu domba’

Kata Majemuk Kategori Adjektival	Makna Gramatikal	Makna Idiomatikal
<i>haletak halimuer</i>	komponen pertama dan komponen kedua bersinonim	‘lemah lunglai’
<i>bakas tungka</i>	komponen pertama dan komponen kedua bersinonim	‘tua bangka’
<i>hai nyama</i>	komponen pertama bermakna seperti yang dinyatakan komponen kedua	‘besar mulut’

Selain makna gramatikal dan makna idiomatikal, kata majemuk bahasa Bakumpai juga memiliki makna metaforis. Makna metaforis kata majemuk bahasa Bakumpai berkategori kata benda (nominal) yang diambil dari makna salah satu komponennya yang memiliki makna metaforis. Makna metaforis adalah makna yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan kata. Makna metaforis juga dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai arti sebenarnya. Makna yang muncul dari jenis kata ini adalah akibat adanya proses gramatikal atau proses tata bahasa. Kata majemuk nominal bermakna metaforis dalam bahasa Bakumpai dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata Majemuk Nominal	Makna Metaforis
<i>batang danum</i>	‘sungai’
<i>baun huma</i>	‘halaman depan rumah’
<i>paran ringging</i>	‘bagian bawah dari wajan’
<i>pain ranjang</i>	‘kaki ranjang’
<i>dawen pinding</i>	‘daun telinga’
<i>pinding dapur</i>	‘bagian dari tungku tanah liat’

Kata majemuk bahasa Bakumpai ada juga yang diambil dari penamaan dan istilah tertentu. Makna kata majemuk penamaan atau istilah sudah melekat pada gabungan kedua komponen kata tersebut sehingga kata majemuk ini tidak memiliki makna gramatikal, idiomatikal, dan makna metaforis. Kata majemuk penamaan dan istilah ini biasanya berkaitan dengan tempat, benda, dan geografis tertentu. Kata majemuk nominal penamaan dan istilah dalam bahasa Bakumpai dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata Majemuk Nominal Nama	Kata Majemuk Nominal Istilah
<i>teluk talaran</i> ‘nama teluk’	uyah buai’ ‘garam butiran’
<i>jingah tarbang</i> ‘nama tempat’	uma jalama ‘ibu angkat’
<i>sangkalap batu</i> ‘nama binatang’	ini tueng ‘kakek’
<i>juking panara</i> ‘nama tempat’	empu lambung ‘mertua adik/kakak’

<i>pasar wangkang</i> ‘nama pasar’	yatak tue ‘anak laki-laki’
<i>awang agung</i> ‘nama binatang’	hampahari hagian ‘saudara sepupu jauh’
<i>anak andau</i> ‘nama binatang’	patei hantu ‘ikan setengah kering’

Selain beberapa makna kata majemuk di atas, ada kata majemuk bahasa Bakumpai yang melekat dengan adverbial (kata keterangan). Jenis kata majemuk ini merupakan gabungan kata kerja dan kata keterangan. Makna kata majemuk verbal yang dibentuk dengan kategori adverbial maknanya didasarkan pada makna leksikal kata adverbial yang menjadi komponennya. Adverbial yang bergabung dengan kategori verba dalam bahasa Bakumpai adalah adverbial yang menyatakan negasi (tidak). Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata Majemuk	Makna
<i>jida buang nyame</i>	‘seseorang yang hobi makan’
<i>jida benyem nyame</i>	‘seseorang yang banyak bicara’
<i>jida labu langseh</i>	‘seseorang yang cerewet’
<i>jida munduk para</i>	‘seseorang yang tidak bisa diam’
<i>jida talus kunge</i>	‘tempat yang sangat sempit’

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kata majemuk bahasa Bakumpai dapat dikaji berdasarkan aspek morfologi dan sintaksis. Penggabungan kedua perangkat ini menghasilkan kajian terhadap ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai. Penggabungan perangkat morfologis dan sintaksis dalam penelitian ini sangat tepat dilakukan mengingat kata majemuk merupakan salah satu proses pembentukan kata yang memiliki ciri morfologi dan ciri sintaksis.

Secara morfologis, peristiwa pembentukan kata majemuk berkaitan dengan susunan kata bagian kata secara gramatikal yang meliputi hubungan morfem dan kombinasinya dalam proses

pembentukan kata. Secara sintaksis, pola penggabungan komponen-komponen kata majemuk yang terdiri dari komponen bentuk bebas dan bentuk terikat, komponen dengan kategori atau kelas kata tertentu, hubungan komponen-komponennya dalam konstruksi endosentris dan eksosentris, dan fungsi kata majemuk dalam valensi sintaksis.

Makna kata majemuk bahasa Bakumpai dikaitkan dengan aspek sintaksis dan pragmatika. Aspek sintaksis merupakan pembentukan struktur kata majemuk secara kompleks dari komponen-komponen yang terpisah menjadi sebuah kata majemuk dengan bentuknya yang erat dan padu. Aspek pragmatika berkaitan dengan penggunaan praktis kata majemuk oleh masyarakat penutur bahasa Bakumpai pada konteks tertentu. Dengan demikian, makna kata majemuk dapat dilihat berdasarkan makna gramatikal dan makna idiomatikal.

Saran

Penelitian mengenai ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai dapat dilakukan dengan lebih mendalam. Banyak aspek yang dapat diteliti dari kata majemuk bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Mengingat bahasa Bakumpai memiliki cakupan yang lebih luas, maka kajian dengan topik yang berbeda juga dapat dilakukan. Banyak teori kebahasaan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini untuk memperoleh data kebahasaan guna mendukung teori-teori kata majemuk yang semakin berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Baduani, M. (2005). *Bahasa Bakumpai: Struktur dan Identitas*. Kalimantan: CDRS.
- Dewi, S. R. (2015). Kata Tugas Bahasa Ngaju dalam Mahaga Anak Awau Karya Rosa Kuhnle. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Jilid 5 (2), hlm. 188-204.
- Hartati, S. (2015). Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Jilid 5 (2), hlm. 255-273.
- Ibrahim, S. S. (1978). *Struktur Bahasa Bakumpai*. Laporan Hasil Penelitian. Banjarmasin: Proyek Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Jumadi, Suryadikara, F. & Effendi, R. (1999). *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Kawi, Dj. (1985). *Kamus Bahasa Bakumpai Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Noortyani, R. (2017). Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Jilid 7 (2), hlm. 227-244.
- Riri, M. (2017). *Pola Pembentukan Kata Majemuk dalam Bahasa Makassar* (Online). Diploma Thesis Pascasarjana. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprints/5814.pdf>.
- Sudarmo. (2016). Fonotaktik Bahasa Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Jilid 6 (2), hlm. 284-303.
- Suelti. (2016). Deiksis dalam Bahasa Ngaju. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Jilid 6 (1), hlm. 144-151.